

## Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam

Us'an<sup>1</sup>, Jenjang Waldiono,<sup>2</sup> Mastur<sup>3</sup>,  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
Email: [usanazim75@gmail.com](mailto:usanazim75@gmail.com)<sup>1</sup>, [jwaldiono@gmail.com](mailto:jwaldiono@gmail.com)<sup>2</sup>  
[masturabahmaryam@gmail.com](mailto:masturabahmaryam@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Problematisa yang kita alami saat ini, minimnya pengetahuan cara mendidik anak atau siswa. Padahal salah dalam mendidik mereka, proses perkembangan pun dipastikan salah. Seorang anak atau siswa sangat membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa yaitu orang-orang yang paham cara mendidik sesuai perkembangan mereka. Mirisnya banyak di antara orang tua maupun guru yang tidak paham, sehingga menyebabkan tidak bijak dalam menanamkan nilai-nilai pada anak, bahkan cara yang ditempuh sering tidak mengindahkan prinsip-prinsip sesuai perkembangan anak. Tulisan ini membahas secara komprehensif upaya orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya utamanya pada masa kanak-kanak (usia 0-12 tahun). Pendidikan agama harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mendalami tahap-tahap perkembangan agama anak serta memaksimalkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama perspektif Al-Qur'an dan psikologi Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan mengambil beberapa referensi yang bersumber dari jurnal, buku, dan literatur yang mendukung topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak perlu dilakukan dengan cara menyesuaikan psikologi agama anak berbasis pada keagamaan Islam seperti takwa, sabar tabah serta taat kepada Allah untuk membentuk spiritual dan perilaku anak. Dengan demikian, memberikan pendidikan agama pada sangat penting, karena mempengaruhi karakter dan kepribadian anak di masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, perkembangan agama. Psikologi Islam

### PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki sejumlah karakteristik yang menyerupai karakter umum individu, menyerupai beberapa individu, dan karakter yang tidak dimiliki oleh individu yang lainnya. Namun perhatian kita umumnya diarahkan pada keunikan setiap individu. Sebagai manusia kita semua telah melalui jalur yang serupa, kita mulai berjalan pada usia sekitar satu tahun, bermain dengan tokoh-tokoh fantasi ketika usia anak-anak, dan menjadi lebih independen ketika masa remaja. Sekiranya usia kita cukup panjang, kita semua akan mengalami masalah pendengaran, penglihatan, dan masalah lainnya. Hal ini merupakan rangkaian umum dari perkembangan yaitu pola pergerakan atau perubahan yang dimulai dari masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Paul Baltes memandang perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, multidimensi, multi arah, plastis, multidisipliner, dan kontekstual, serta merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan, dan

regulasi terhadap penurunan<sup>1</sup>. Akibat dari unsur yang ada pada manusia tersebut, manusia berkembang dan mengalami perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis.<sup>2</sup> Perubahan tingkah laku pada rentang kehidupan manusia merupakan keadaan yang mendapat cukup perhatian dalam psikologi perkembangan. Para ilmuwan selalu memperbincangkan arti dan batas-batas menyangkut psikologi perkembangan itu.

Proses perkembangan yang menyangkut perubahan tingkah laku yang ingin diketahui serta apa yang menjadi harapan individu saat sekarang dan masa mendatang termasuk perubahan intra individu. Hampir semua pencipta teori psikologi perkembangan melihat bahwa rentang kehidupan manusia adalah sangat penting. Meskipun isi dari tahap perkembangan tersebut bisa berbeda-beda, namun semua setuju betapa pentingnya tugas-tugas yang ada dalam suatu tahap tertentu. Banyak pendekatan yang berbeda untuk memahami bermacam-macam rentang kehidupan seseorang salah satunya adalah psikososial atau teori psikoanalisis. Teori ini memandang perkembangan anak terdiri dari tahap-tahap yang masing-masing memiliki keunikan serta dikaitkan dengan kualitas instinktif pada setiap tahap yang terlihat berisi konflik yang harus diselesaikan. Kelompok psikososial juga melihat perkembangan ini diakibatkan perubahan dorongan instinktual dari dalam diri<sup>3</sup>.

Perkembangan ini muncul pada periode tertentu kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya, namun apabila gagal akan menyebabkan tidak bahagia pada individu tersebut. Pada tahap perkembangan ini disebut dengan perkembangan optimum yang diartikan sebagai kondisi dinamis ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang berfungsi penuh dalam lingkungannya<sup>4</sup>. Pada tahapan perkembangan ini sangat dibutuhkan pendampingan dari orang tuanya terutama pada usia anak-anak yaitu masa sebelum remaja atau sebelum usia 12 tahun. Pada usia sebelum itu, anak memiliki perkembangan psikologi yang berbeda-beda<sup>5</sup>.

Secara umum, pada usia anak-anak mengandung tiga periodisasi perkembangan yaitu umur 0-2 tahun yang disebut dengan masa vital, umur 2-6 tahun disebut yang disebut masa kanak-kanak, dan umur 6-12 tahun disebut masa sekolah. Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Umumnya kalau anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Masa vital masa di mana anak banyak membutuhkan pertolongan dari orang-orang di sekitarnya dalam hal ini orang tuanya. Usaha orang tua dalam memberikan pertolongan atau perlindungan pada masa tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan psikis anak dan juga pembentukan kepribadian anak. Setelah mereka melewati masa vital, seseorang akan beranjak ke masa kanak-kanak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan pengamatan indra yang terbesar. Anak mulai sadar akan akunya dan mulai mengenal antara dirinya dengan orang lain. Masa ini juga biasanya disebut dengan masa individualisme pertama yaitu suatu masa di mana anak menunjukkan

---

<sup>1</sup> (Santrock, 2011)

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010).

<sup>3</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

<sup>4</sup> Risma Dina, "ANALISIS PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA," *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* Vol 9, No. (2020): 1.

<sup>5</sup> Mufida Istati, "PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DI KELAS IV SDN KEBUN BUNGA 6 BANJARMASIN," *TARBIYAH ISLAMIYAH*, Volume 6, (2016): 112.

kecenderungan untuk berkeras kepala, suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.

Selanjutnya masa Sekolah yaitu seorang anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti berbagai pelajaran di sekolah dasar. Adapun tanda-tanda kematangan tersebut antara lain, adanya kesadaran terhadap kewajiban, pekerjaan, dan sanggup untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya, perasan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang di mana hal ini terlihat di dalam pergaulan dengan teman-temannya dan saling bekerja sama, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat, memiliki perkembangan intelek yang cukup besar hingga memiliki minat, kecekan, dan pengetahuan<sup>6</sup>. Selama periode ini mereka juga menguasai berbagai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta akan berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas di daerah sekitarnya<sup>7</sup>. Pada penelitian ini, penulis tidak menjelaskan Panjang lebar mengenai perkembangan manusia secara umum dari bayi sampai tua, namun fokus pembahasan pada penelitian ini adalah tahap-tahap perkembangan agama pada diri anak, serta bagaimana mengoptimalkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Nazir menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang digunakan dengan penelaahan buku-buku atau jurnal dengan tema yang dibahas.<sup>8</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, sementara Adapun data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang melengkapi isi interpretasi tentang tema penelitian tersebut, seperti buku, internet, jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks sinta.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Anak dalam Perspektif Qur'ani: Konsep *Tarbiyah* dan *Tazkiyah***

Di dalam Al-Qur'an, pendidikan memiliki banyak istilah yang bisa kita temukan. Misalnya pendidikan diwakili oleh kata *tarbiyah* yang berarti mengasuh, memelihara atau mendidik. Istilah *tarbiyah* ini, juga dapat dikatakan sebagai proses pengasuhan pada fase permulaan pertum-buhan manusia atau pada periode anak-anak. Selain kata *tarbiyah*, dalam Al-Qur'an terdapat juga kata *ta'lim* yang berarti mengajar, mendidik dan menanamkan pengetahuan. Pengertian *ta'lim* mencakup semua fase pembelajaran dari mulai masa balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sedangkan pengertian *tarbiyah* lebih dikhususkan pada pengajaran dan pendidikan pada fase bayi dan anak-anak yang disebut dengan pendidikan dasar<sup>9</sup>. Ada juga istilah lain yang kita kenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* yaitu memperbaiki jiwa dan mensucikan diri melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal saleh, dengan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangnya. Upaya *tazkiyatun nafs* tersebut diperlukan

---

<sup>6</sup> (Yani, 2013)

<sup>7</sup> Risma Dina, "ANALISIS PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA."

<sup>8</sup> Usman Yahya, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR(6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGAMENURUT PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Volume 15 (2015): 236, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>.

<sup>9</sup> Mahbub Junaidi.

peran dari seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan manusia mana jalan yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Menjadi pendidik, bukan hal yang mudah, namun memiliki peran penting bukan sekadar mengajar, tetapi membimbing, mengarahkan dengan penuh keikhlasan, tanpa menginginkan sesuatu kecuali keridoan Allah<sup>10</sup>. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan ayat yang memberikan keterangan tentang pendidikan anak baik secara tersirat ataupun tersurat, misalnya kita dapat temukan di dalam surat As-Shaffat ayat 102-110, surat Hud ayat 42-43, surat Yusuf ayat 86, surat Maryam ayat 3-6, surat Al-Lukman ayat 12-19, dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi para orang tua maupun guru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Kita ambil surat Al-Lukman ayat 12-19 yang berbicara tentang pendidikan. Di mana ayat ini terdapat kisah yang sangat menarik untuk dikaji mengenai interaksi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Dalam ayat 12-19 ada enam poin yang bisa disarikan yaitu:

**Tabel 1.** Pendidikan Dalam Surat Al-Lukman<sup>11</sup>

No	Lokasi Ayat	Kandungan Pendidikan
1	Ayat ke-12	Perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. bersyukur hakikatnya untuk diri sendiri, Allah mengancam bagi orang yang kufur dengan siksa (Aqidah)
2	Ayat ke-13	Perintah untuk menyembah hanya kepada Allah, jangan mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun, karena hal tersebut merupakan kezaliman yang sangat besar (Aqidah)
3	Ayat ke-14 dan 15	Perintah untuk memenuhi hak-hak orang tua dengan berbakti kepadanya, khususnya kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (Akhlaq) Dikecualikan apabila orang tua menyuruh melakukan sesuatu yang menyebabkan Allah murka kepada kita. (Akhlaq) Perintah untuk mempergauli keduanya dengan baik, yakni memberikan sandang pangan, tidak berlaku kasar, menjenguk dan merawatnya jika sakit, serta menguburkan jika meninggal dunia. (Akhlaq)
4	Ayat ke-16	Memperkenalkan kepada anak mana yang baik dan yang buruk. Dikarenakan semua amal ibadah meski sekecil biji sawi akan dipertanggung jawabkan. (Akhlaq)
5	Ayat ke-17	Perintah untuk melaksanakan salat, karena salat mengandung keridhaan-Nya, sebab siapa yang mengerjakannya maka ia tunduk dan menghadap kepada Tuhannya. (Ibadah)

<sup>10</sup> (Us'an, 2023)

<sup>11</sup> (Us'an, 2023)

---

	Memerintahkan agar memenuhi haknya terhadap orang lain yaitu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. (Muamalah)
	Perintah untuk bersabar terhadap musibah yang selalu menimpa diri. (Aqidah)
6	Ayat ke-18 dan 19 Larangan memalingkan wajah saat berbicara dengan seseorang, jangan berjalan dengan angkuh dan sombong, berjalanlah dengan langkah yang baik dan sederhana tanpa tergesa-gesa, Janganlah mengeraskan suaramu ketika berbicara. (akhlak)

---

### Tahapan Perkembangan Agama Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sangat lemah, baik fisik maupun psikis. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih di usia anak-anak. Secara fisik anak yang baru dilahirkan oleh ibunya, dalam keadaan lemah. Ia belum dapat berdiri sendiri, sehingga memerlukan bantuan dari orang yang lebih dewasa. Kesempurnaan perkembangan potensi yang dibawanya sejak lahir itu, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan, bimbingan ataupun latihan. Akal dan fungsi mental lainnya baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan, pemeliharaan dan bimbingan dapat diarahkan pada eksplorasi perkembangannya<sup>12</sup>. Berkenaan dengan perkembangan agama anak, beberapa ahli berpendapat anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, pendapat yang lain menyatakan sejak lahir anak membawa fitrah keagamaan, ada juga yang menyebutkan anak dianggap sebagai manusia yang dipandang dari segi bentuknya saja bukan kejiwaan, dan banyak pendapat lainnya.

Meski terdapat perbedaan pendapat tersebut, pada umumnya perkembangan agama pada anak terjadi melalui tiga tahapan yaitu: (1) Tingkat dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Perkembangan agama tingkat dongeng ini di mulai ketika seorang anak memasuki usia antara 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi-fantasi dan emosi daripada rasio mereka. Hal ini mengindikasikan pendidikan akhlak keberagamaan pada anak tidak harus rasional dan jelas karena anak akan menerimanya dengan daya fantasi dan emosi yang dimilikinya. Sampai tahap ini agama tetap merupakan suatu yang membingungkan bagi anak. Anak akan bertanya tentang siapa Tuhan, di mana surga dan neraka, apa itu malaikat, jin, setan dan lain sebagainya<sup>13</sup>. (2) Tingkatan kenyataan (*The Realistic Stage*). Tahap ini dimulai pada berusia 6-12 tahun yang beranggapan bahwa agama bersifat konkrit. Malaikat dan Nabi adalah suatu yang benar adanya seperti manusia yang bisa melihat dan mengawasi. Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. (3) Tingkatan individu (*The Individual Stage*). Tahap ini di mulai pada usia 13-18 tahun, Individu sudah bisa berpikir kritis mengenai sesuatu yang kurang tepat. Individu dapat diajak berdiskusi dan berbicara dengan baik.<sup>14</sup> Perubahan-perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern (dalam diri) yaitu

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

<sup>13</sup> Usman Yahya, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Islamika*, Volume 15 (2015): 231.

<sup>14</sup> Dimiyati Bina Fitriah Ardiansari, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 I (2022): 424, <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v6i1.926>.

perkembangan usia dan faktor ekstern (luar diri) berupa pengaruh dari luar sang anak. Sementara itu, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

### 1. Tidak Mendalam

Kemampuan pemahaman anak dalam hal mempelajari nilai-nilai keagamaan masih sebatas hanya mengenalkan saja. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, dalam arti bahwa pemahaman mereka tidak mendalam seperti halnya orang dewasa. Sering-kali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan keagamaan yang masih bersifat kekanak-kanakan misalkan bercanda dan kegiatan main-main lainnya.<sup>15</sup> Dengan demikian anggapan mereka terhadap agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Meskipun demikian ada juga beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka.<sup>16</sup>

### 2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang seiring pengalamannya<sup>17</sup>. Sifat agama pada anak masih sering berubah-ubah, anak belum mampu bersikap konsisten. Sifat keagamaan yang muncul pada anak menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalkan suatu waktu anak rajin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat, mengaji, dan sebagainya, namun suatu waktu anak bisa jadi menjadi malas melakukan kegiatan keagamaan. Anak lebih memilih bermain dengan temannya. Sifat ini masih wajar, sebagai orang tua dan pendidik memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing.<sup>18</sup>

### 3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada usia anak-anak berasal dari hasil pengalamannya dikala anak berhubungan dengan orang lain. Namun suatu kenyataan bahwa konsep mengenai ketuhanan pada mereka tampak jelas menggambarkan aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk di dalam pikiran mereka menganggap bahwa periku keadaan Tuhan itu sama halnya dengan manusia<sup>19</sup>. Pada anak usia enam tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing<sup>20</sup>

### 4. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Menurut suatu penelitian kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak itu di

---

<sup>15</sup> Bina Fitriah Ardiansari.

<sup>16</sup> Mhd. Habibu Rahman Nurfaizah, "INOVASI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI," *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 2 No., no. e-ISSN: 2721-1509 (2020): 207.

<sup>17</sup> Fatrica Syafri, "MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol.2 No.1 (2018): 247.

<sup>18</sup> Bina Fitriah Ardiansari, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini."

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*.

<sup>20</sup> (Kurniawan, 2015)

masa dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka<sup>21</sup>. Dengan memper-kenalkan istilah-istilah agama, metode membaca dan berekspresi, kondisi ini dapat digunakan untuk mengembangkan nilai religius. Misalnya, latihan memori, pengucapan, demonstrasi, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

### 5. Imitatif Rasa Heran dan Kagum

Dalam pespektif psikologis, anak membutuhkan tokoh teladan yang dapat ditirunya. Di sinilah letak korelasi antara keteladanan dengan pembiasaan. Dengan demikian, utamanya orang tua harus selalu berusaha melakukan hal baik dari segi ucapan maupun perbuatan agar menjadi teladan bagi anak-anaknya<sup>23</sup>. Melalui sifat meniru ini merupakan model yang positif dalam pendidikan keagamaan anak seperti bertutur kata yang baik, menghormati orang lain, ritual ibadah setiap hari (salat, berwudu, zikir), dan sebagainya. Mereka melaksanakan berbagai hal, karena hasil melihat perbuatan di lingkungan mereka, baik pembiasaan ataupun pengajaran. Selain itu, rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak dan akan dorongan untuk mengenal suatu yang baru. Menurut Rudolf Otto, kekaguman tersebut berasal dari *The Wolly Othrs* atau yang sama sekali lain dari yang lain<sup>24</sup>. Rasa kagum mereka ini dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub yang mampu mengajak anak supaya mengenal Allah dengan baik.

### Mendidik Anak Sesuai dengan Perkembangan Psikologi Anak

Pendidikan erat kaitannya dengan psikologi agama, karena proses pendidikan sepanjang hayat manusia disesuaikan dengan psikologinya masing-masing anak itu. Bahkan bisa dikatakan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, Pendidikan di sini berfokus pada psikologi pendidikan anak. Psikologi agama, apabila dilihat dari asal katanya berarti psikologi dari kata *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya pengetahuan. Sehingga psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya<sup>25</sup>. Sedangkan agama dapat diartikan dengan apa yang disyariatkan oleh Allah dengan perantara Nabi-nabinya berupa perintah, larangan, serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan juga di akhirat<sup>26</sup>. Sehingga disimpulkan bahwa psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari kehidupan beragama seseorang dalam ruang lingkup keseharian pada tingkah laku dalam merealisasikan ilmu keagamaannya<sup>27</sup>. Meskipun psikologi agama mencakup dua bidang kajian yaitu jiwa dan agama, namun penelitiannya memiliki batas-batas tertentu. Psikologi agama membatasi lapangan penelitiannya hanya pada

---

<sup>21</sup> Ahmad Yani, "PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA (Periode Masa Anak-Anak, Tinjauan Psikologi Agama)," *Wardah*: No. 13 Th. (2013): 139.

<sup>22</sup> Eva Latipah Ani Oktarina, "PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI (USIA 0-6 TAHUN) BESERTA STIMULASINYA," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 10, (2023): 145, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>.

<sup>23</sup> (Us'an, 2023)

<sup>24</sup> Syafri, "MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI."

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1992).

<sup>26</sup> Anhar Anshori, *Kuliah Muhammadiyah Gerakan Tajdid: Pendekatan Ideologis, Historis, Dan Analisis* (Yogyakarta: UAD Press, 2019).

<sup>27</sup> Yusron Masduki and Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).

proses kejiwaan manusia yang dihayati secara sadar dalam kondisi yang normal. Manusia yang memiliki norma-norma kehidupan yang luhur dan berperadaban.

Psikologi agama tidak menyinggung persoalan yang menyangkut masalah akidah atau pokok-pokok keyakinan suatu agama. Demikian juga yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang gaib, seperti tuhan dan sifat-sifatnya, surga neraka dengan latar belakang kehidupan di dalamnya<sup>28</sup>. Manusia menganut sebuah kepercayaan atau agama yang pada dasarnya merupakan kecenderungan yang memang sesuai dengan insting dan fitrah mereka untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa di alam yang mereka tempati. Memeluk sebuah agama merupakan tuntunan hati Nurani manusia<sup>29</sup>. Kecenderungan dalam beragama ini dimulai sejak masih kecil (anak-anak), tetapi memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak itu sendiri<sup>30</sup>. Dengan begitu pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum mereka berusia tujuh tahun. Sesuai dengan ciri yang dimiliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority* atau ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Mendidik anak sesuai psikologisnya sangat diperhatikan, misalnya dalam agama Islam, Rasulullah sangat menganjurkan agar dalam memberikan pendidikan harus disesuaikan dengan psikologi atau kadar kemampuan nalar seorang anak. Anak-anak memiliki keterbatasan yang tidak mampu diampunya, akal dan pikirannya sedang dalam masa pertumbuhan. Itu sebabnya, pengetahuan kedua orang tua tentang tingkatan pertumbuhan akal anak cukup memudahkan untuk memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi anak. Dengan pengetahuan tersebut, mereka mengetahui kapan harus berbicara dengan anak, kalimat apa yang harus dipakai dan pola pikir apa yang harus ditingkatkan.

Dalil atas hal ini adalah peristiwa sebelum perang badar. Ketika para sahabat menangkap seorang anak kecil yang menjadi pengembala orang Quraisy. Mereka menanyakan jumlah tentara Quraisy, namun anak itu tidak bisa menjawab, sehingga mereka pun memukulnya. Hal ini terus berlangsung sampai Rasulullah Saw datang. Tak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang psikolog ulung. Beliau bertanya kepada anak itu, "Berapa banyak unta yang mereka sembelih?" anak itu menjawab, "Antara Sembilan sampai sepuluh ekor," Nabi Saw bersabda, "Jumlah mereka antara 900 hingga 1000 personil," Nabi Saw tahu bahwa anak ini tidak tahu tidak mengerti hitungan dengan jumlah ribuan. Kemampuan akalnya hanya sampai hitungan jumlah puluhan<sup>31</sup>.

Dalam bercanda dengan anak pun, Rasulullah Saw menggunakan media yang sesuai dengan kemampuan akal dan pikiran anak-anak. Beliau bercanda dengan mereka menggunakan sesuatu yang dapat mereka raba dan mereka kenali dengan baik. Bukankah candaan beliau kepada Abu Umair, "Wahai Abu Umair, bagaimana keadaan burung pipit itu?" Merupakan bukti atas hal ini, karena burung pipit itu adalah burung

---

<sup>28</sup> Masduki and Warsah.

<sup>29</sup> Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2015).

<sup>30</sup> Fatrica Syafri, "Perkembangan Agama Anak Usia Dini," *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* Volume 4, (2014): 18, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29300/lughah.v4i2.1523>.

<sup>31</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *PROPHETIC Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak Terjemah Dari Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Litah Thifl*, IV (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009).

kecil yang dipakai sebagai mainan oleh seorang anak kecil.<sup>32</sup> Kalau kita berdialog dengan anak di luar batas kemampuannya, tentu ia tidak akan paham. Menghadapi orang dewasa harus dibedakan dengan cara menghadapi anak-anak dalam mengajarkan agama. Didiklah mereka dengan cara belajar sambil bermain atau bergurau pada tujuh tahun pertama usia mereka, dan pada tujuh tahun kedua didiklah mereka dengan disiplin dan moral, kemudian pada tujuh tahun ketiga didiklah mereka dengan memperlakukan mereka sebagai sahabat, setelah itu baru lepaskan mereka untuk hidup dengan mandiri.

### **Model Pendidikan Anak Islami Berbasis Teks dan Ilmu Perkembangan**

Dalam perspektif Islam, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja<sup>33</sup>. Namun, dalam pendidikan Islam orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, mengajar ataupun memberikan teladan yang baik. Mendidik anak sudah menjadi kodrat orang tua, secara sederhana tujuan Pendidikan anak di dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itu anak yang dibanggakan. Tujuan lain yaitu agar anak kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan dunia dan akhirat. Anak yang saleh mengangkat nama baik orang tua. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Bila tidak mendoakan orang tuanya, kesalahannya itu sudah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya<sup>34</sup>. Ditinjau dari aspek pemeliharaan anak secara emosional, Islam mengarahkan agar memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan kasih sayang, bermain, dan penuh kelembutan<sup>35</sup>. Ketika orang tuanya mendidik dengan kasih sayang, suri teladan yang baik, atau pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka perkembangan anak untuk menjadi anak yang saleh besar kemungkinan tercapai dengan maksimal. Dalam kitab akhlakul banin juz pertama disebutkan anak yang tidak didik dengan adab sejak kecil, tidak mungkin beradab ketika besarnya<sup>36</sup>. Atas dasar itu, peran orang tua sangat dibutuhkan menjadikan mereka lebih berkarakter melalui keluarganya. Oleh karena itu ada beberapa program pendidikan karakter yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu:

**Tabel 2.** Penerapan Pendidikan di Keluarga

No	Metode	Implementasi Dalam Mendidik
1	Taat kepada Allah dan orang tua	Melatih anak agar menunaikan kewajibannya kepada Allah dan mendorong anak untuk mentaati kedua orang tua, lantaran rida Allah tergantung rida orang tuanya
2	Halal dan Haram	Menjelaskan kepada anak tentang larangan dan perintah Allah mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan
3	Tidak Memanjakan	Orang tua tidak boleh memanjakan anak secara berlebihan, memanjakan anak membuat mereka tidak mandiri dan

<sup>32</sup> Suwaid.

<sup>33</sup> (Syafri Siregar, 2013)

<sup>34</sup> (Tafsir 2011)

<sup>35</sup> (As-Sirjani 2009)

<sup>36</sup> Umar Bin achmad Bardja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda, Ter. Abu Musthafa Alhalabi* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustdz Umar Bardja, 1992).

		cenderung akan selalu bergantung kepada orang lain.
4	Tabah dan Sabar	Membiasakan anak untuk tabah dan sabar menghadapi kesulitan sehingga tidak berbicara kotor ketika marah
5	Persaudaraan dan menghormati orang lain (toleransi)	Menanamkan jiwa persaudaraan kepada anak dengan membiaskan bekerja sama, toleransi, empati, dan sebagainya, agar ia terhindar dari konflik dengan orang lain.

Sekali lagi model pendidikan orang tua menjadi kunci meraih keberhasilan dalam membentuk karakter. Karena itu, orang tua seyogyanya lebih tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dengan metodologi pendidikan yang tepat dan benar, yakni metodologi pendidikan Islam, sehingga tidak terlalu terjebak pada konsep-konsep pendidikan hasil impor Barat yang menjadikan generasi psimistis, otaknya kosong dan ruhiniahnya kering<sup>37</sup>. Dijelaskan oleh Muty dan Mirza bahwa Ketika nilai-nilai spiritual tidak lagi dibangun secara konsisten sejak dini (utamanya anak-anak), maka individu cenderung mengalami kekosongan makna ketika menghadapi tekanan dalam kehidupannya<sup>38</sup>. Dengan demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan menjadikan mereka lebih berkarakter melalui keluarganya. Namun, dalam mendidik, usahakan jangan menggunakan kekerasan untuk mengikuti kemauan orang tua, orang tua perlu memperhatikan batas-batas tertentu. Dalam arti bahwa mendidik mereka dengan sebaik mungkin tanpa menggunakan kekerasan. Sebab kekerasan memiliki dampak yang sangat luas, meliputi dampak fisik dan psikis. Dampak fisik bisa berupa luka luar dan luka dalam yang lebih serius hingga menyebabkan kematian. Sedangkan dampak psikis pada anak akibat kekerasan bisa berupa gangguan emosi, agresi, gangguan social yang buruk<sup>39</sup>, bahkan dapat menyebabkan gangguan otak. Anak yang didik dengan cara kasar akan berimplikasi terhadap otak mereka.

Penelitian medis mengungkapkan anak yang mengalami trauma karena kedua orang tuanya lebih banyak dari yang diperkirakan. Penelitian ini yakin bahwa bentuk perlakuan tidak baik terhadap anak kian meningkat. Hasil penelitian menunjukkan trauma yang muncul karena perlakuan kasar kepada anak sebagian besar disebabkan minimnya pengalaman dan interaksi dengan lembut. Tenaga-tenaga medis di Inggris yang bekerja di unit gawat darurat menyatakan anak-anak yang dibawa ke unit-unit gawat darurat karena pendarahan pada otak umumnya mengalami perlakuan kasar<sup>40</sup>. Dr. Robert Menz, direktur penelitian BBC online secara tegas menyatakan bawa trauma yang dimaksud adalah trauma-trauma yang fatal berkenaan dengan otak. Ia menyampaikan kekhawatiran terhadap peningkatan angka ini seiring perjalanan waktu. Ia menyatakan bahwa faktor-faktor trauma ini dipicu minimnya pengalaman-pengalaman tertentu bagi orang tua saat ini untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan anak yang terus menangis. Dr. Robert menambahkan bahwa

---

<sup>37</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02. N (2013): 237, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.

<sup>38</sup> Wirza Feny Rahayu Muty Risky Fitriani, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Quarter Life Crisis Pada Fresh Graduate Minangkabau Di Universitas Negeri Padang," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* Vol 16, No (2025): 108, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15548/12036>.

<sup>39</sup> (Erlinda and Mulyadi 2017)

<sup>40</sup> (Sa'ad 2016)

memperbanyak informasi bagi para pasangan suami-istri yang tengah menanti kelahiran sang buah hati menjamin bisa memberhentikan trauma-trauma seperti ini <sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia bisa berbeda-beda, namun para ilmuwan setuju betapa pentingnya tugas-tugas yang ada dari satu tahap ke tahap berikutnya. Perkembangan khususnya agama, ini muncul pada periode tertentu kehidupan yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan, namun apabila gagal akan menyebabkan tidak bahagia. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sangat lemah. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan bawaan. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan lebih-lebih di usia anak-anak. Beberapa teori menjelaskan bahwa perkembangan agama pada anak di antaranya tidak mendalam, egosentris, anthromorphis, verbalis dan ritualis, imitatif (meniru) rasa heran dan kagum. Dengan begitu pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum mereka berusia tujuh tahun. Sesuai dengan ciri yang dimiliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority* atau ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Mendidik anak sesuai psikologisnya sangat diperhatikan, misalnya dalam agama Islam, Rasulullah sangat menganjurkan agar dalam memberikan pendidikan harus disesuaikan dengan psikologi atau kadar kemampuan nalar seorang anak. Anak-anak memiliki keterbatasan yang tidak mampu diampunya, akal dan pikirannya sedang dalam masa pertumbuhan. Dalam Al-Qur'an perintah untuk mendidik anak banyak kita temukan seperti dalam di dalam surat As-Shaffat ayat 102-110, surat Hud ayat 42-43, surat Yusuf ayat 86, surat Maryam ayat 3-6, surat Al-Lukman ayat 12-19, dan lain sebagainya. Pendidikan dalam Al-Qur'an mempunyai banyak istilah mislanya tarbiyah yang berarti mengasuh, memelihara atau mendidik, ada juga kata ta'lim yang berarti mengajar, mendidik dan menanamkan pengetahuan, dan ada kata tazkiyatun nafs yaitu memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal soleh. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perkembangan agama pada anak dan bagaimana menerapkannya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap, utamanya peran orang tua dan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 1992.
- ANDREE TIONO KURNIAWAN. "PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK." *Elementary* Vol. I Edi (2015): 77–78.
- Ani Oktarina, Eva Latipah. "PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI (USIA 0-6 TAHUN) BESERTA STIMULASINYA." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 10, (2023): 145. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>.
- Anshori, Anhar. *Kuliah Muhammadiyah Gerakan Tajdid: Pendekatan Ideologis, Historis, Dan Analisis*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

---

<sup>41</sup> (Sa'ad 2016)

- Bardja, Umar Bin achmad. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda, Ter. Abu Musthafa Alhalabi*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustdz Umar Bardja, 1992.
- Bina Fitriah Ardiansari, Dimiyati. "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 I (2022): 424. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.926>.
- Erlinda, and Seto Mulyadi. *Melindungi Dan Mendidik Anak Dengan Cinta*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Ginanjar, M. Hidayat. "KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02. N (2013): 237. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.
- Imron, Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia: Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSod, 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar. "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Di Keluarga." *HIKMAH*, Vol. VII, (2013): 24.
- Mahbub Junaidi. "PENDIDIKAN ANAK-ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 6 No. (2023): 90. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.4012>.
- Masduki, Yusron, and Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Mufida Istati. "PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DI KELAS IV SDN KEBUN BUNGA 6 BANJARMASIN." *TARBIYAH ISLAMİYAH*, Volume 6, (2016): 112.
- Muty Risky Fitriani, Wirza Feny Rahayu. "PengaruhReligiusitas Terhadap Quarter Life CrisisPada Fresh GraduateMinangkabau Di Universitas Negeri Padang." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* Vol 16, No (2025): 108. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15548/12036>.
- Nurfaizah, Mhd. Habibu Rahman. "INOVASI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI." *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 2 No., no. e-ISSN: 2721-1509 (2020): 207.
- Risma Dina. "ANALISIS PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* Vol 9, No. (2020): 1.
- Sa'ad, Musthafa Abu. *Positive Parenting: Aplikasi Pola Asuh Anak Yang Baik Untuk Mewujudkan Generasi Shalih-Shalihah*. Solo: Kiswah Media, 2016.
- Santrock, John W. *Life SPAN Development: Perkembangan Masa Hidup*. 13 jilid 1. Yogyakarta: Erlangga, 2011.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *PROPHETIC Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak Terjemah Dari Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Litah Thifl*. IV. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Syafri, Fatrica. "MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol.2 No.1 (2018): 247.
- . "Perkembangan Agama Anak Usia Dini." *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* Volume 4, (2014): 18. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29300/lughah.v4i2.1523>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Us'an. *ANCAMAN PENIDIKAN KARAKTER: Sebuah Upaya Membentuk Karakter Perspektif Islam, Neurosains, Dan Psikologi*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2023.
- . "Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." Vol. 6 No. 2 Desember 2025

- ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 24, (2023): 3. <https://doi.org/DOI:10.30595/islamadina.v24i2.13027>.
- Us'an, Waharjani. "Implementasi Model Kontekstual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Formal Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 6 No. (2023): 46. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>.
- Usman Yahya. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR(6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGAMENURUT PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Volume 15 (2015): 236. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010.
- Yahya, Usman. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Islamika*, Volume 15 (2015): 231.
- Yani, Ahmad. "PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA : TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 40.
- . "PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA (Periode Masa Anak-Anak, Tinjauan Psikologi Agama)." *Wardah*: No. 13 Th. (2013): 139.